

**PERAN DAN STRATEGI KOMUNITAS LONTAR  
DALAM MENYEBARKAN BUDAYA LITERASI DI  
NUSA TENGGARA BARAT**

***THE ROLES AND STRATEGIES OF LONTAR  
COMMUNITY TO SPREAD LITERACY CULTURE IN  
WEST NUSA TENGGARA***

**M. Zaenul Muttaqin<sup>1</sup>, Azhari Evendi<sup>2</sup>, Made Selly Dwi Suryanti<sup>3</sup>**  
Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik Universitas Cenderawasih Papua

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mataram Nusa Tenggara Barat

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial  
dan Ilmu Politik Universitas Cenderawasih Papua

mzaenul69@gmail.com

DOI : 10.24832/jpkp.v13i2.382

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the roles and strategies of the Lontar literacy community to introduce literacy culture to the wider community in the West Nusa Tenggara region. Primary data obtained through observation and interviews. Secondary data obtained through journals, articles, and documentation. Data analysis was carried out systematically by determining the sections and relationships between the data sections. The validity of the data is measured by triangulation and external audit. The results show that the Lontar Community has played its role by providing intensive coaching since 2017 at Taman Baca Masyarakat in two regencies that are tourist destinations, such as TBM Rinjani at the slopes of Rinjani, and the Perpustakaan Adat Bayan for this Traditional Village, North Lombok Regency. In its journey, the Community has done mutual cooperation with all parties whose mission is to promote education. As for the strategy of spreading literacy culture, the Lontar Community utilizes public space as a place for reading books, scientific discussion, and writing in the classroom, and uses social media for literacy campaigns.*

**Key words:** Literacy, Reading Culture, Customary Libraries.

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan strategi komunitas literasi Lontar dalam mengenalkan budaya literasi kepada masyarakat secara luas di wilayah Nusa Tenggara Barat. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data sekunder berasal jurnal, artikel, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara sistematis dengan menentukan bagian dan hubungan antar bagian data. Validitas data diukur dengan triangulasi dan external audit. Hasil penelitian menunjukkan Komunitas Lontar menjalankan perannya dengan melakukan pembinaan intensif semenjak 2017 pada Taman Baca Masyarakat di dua Kabupaten yang menjadi destinasi wisata, seperti TBM Rinjani di wilayah lereng rinjani, dan Perpustakaan Adat Bayan untuk Desa Adat Bayan Kabupaten Lombok Utara. Dalam perjalanannya, Komunitas melakukan kerjasama timbal balik dengan semua pihak yang memiliki misi memajukan pendidikan. Sedangkan untuk strategi penyebaran budaya literasi, Komunitas Lontar memanfaatkan ruang publik sebagai tempat melapak buku, diskusi ilmiah dan penulisan di dalam ruang kelas, serta menggunakan media sosial untuk kampanye literasi.*

**Kata kunci:** Literasi, Budaya Membaca, Taman Baca.

## PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) menggiatkan program Gerakan Literasi Nasional (GLN), yang menjadi salah satu program nasional guna mendorong peningkatan praktik literasi dan mendorong budaya baca masyarakat secara luas. Inisiasi ini membuka wawasan mengenai hakikat literasi pada era modern dan serba instan saat ini. Pada kenyataannya budaya literasi sering dipandang sebelah mata. Kegiatan membaca dan menulis dipahami dianggap buang waktu. Pada tahun 2016, persentase minat baca masyarakat Indonesia hanya berkisar 0,0001% yang artinya hanya satu orang yang memiliki minat baca diantara seribu orang (Nopilda dan Kristiawan, 2018). Rendahnya minat baca masyarakat patut diwaspadai karena akan menjadi ancaman serius untuk kualitas Sumber Daya Manusia.

Pada perjalanannya, kebijakan literasi tidak dapat dimonitor kementerian secara utuh dan menyeluruh. Rentang kendali kebijakan dan karakteristik wilayah yang beragam memerlukan pendekatan yang berbeda pula. Pada tahun 2017, kementerian pendidikan dan kebudayaan kemudian menunjuk Badan pengembangan dan Pelatihan Bahasa sebagai koordinator wilayah. Peta jalan koordinasi badan bahasa terkait dengan GLN menunjukkan terdapat tiga aspek literasi yang menjadi prioritas tanggung jawabnya. *Pertama*, literasi sekolah; menopang ketersediaan buku untuk meningkatkan minat baca siswa dan pelajar. *Kedua*, literasi keluarga; mengindikasikan pentingnya peran aktif keluarga dalam pengembangan literasi. *Ketiga*, literasi masyarakat yang menunjuk secara langsung partisipasi masyarakat.

Literasi masyarakat dalam bingkai GLN menyebutkan salah satu komponen pendukung berasal dari pegiat literasi yang ada di daerah. Badan Pengembangan dan Pelatihan Bahasa melakukan pelbagai program literasi yang memberi fasilitas bagi para pegiat literasi. Hubungan kerjasama yang terbangun kemudian adalah kerjasama timbal balik. Bagaimanapun, pegiat literasi andil dalam kerangka realitas sosial masyarakat, sehingga dengan partisipasinya diharapkan masyarakat lebih akrab dan dekat dengan budaya literasi.

Seiring perkembangannya, literasi merekah menjadi makna dan cakupan yang semakin luas. Secara komprehensif, literasi diidentifikasi

sebagai informasi untuk menjawab persoalan kontekstual (Anggraini 2016). Literasi masyarakat pada titik ini mesti mengadopsi kebutuhan faktual. Pada situasi lapangan, rendahnya minat baca masyarakat disebabkan oleh salah satunya, tidak ada titik temu antara kebijakan pemerintah dengan kondisi ideal masyarakat (Yanto, Rodiah, and Lusiana 2016). Kebijakan pemerintah cenderung mengaktualisasikan program literasi berdasarkan pertimbangan sentralistik. Sebaliknya, masyarakat cenderung mengakses literasi berdasarkan kebutuhan ekonomi. Motivasi masyarakat terhadap literasi kerap terbentur faktor kebutuhan finansial karena kurangnya pemahaman akan pentingnya sumber bacaan, (Lestari dan Subekti 2019).

Beberapa penelitian menemukan gejala serupa. Kebijakan GLN yang digaungkan pemerintah mengalami hambatan dalam konteks sosial. misalnya, program perpustakaan yang dilaksanakan pemerintah terbatas pada kegiatan peminjaman buku belum mampu memantik peningkatan minat baca masyarakat (Håklev 2008; Kalida 2015; Yanto, Rodiah, and Lusiana 2016). Dengan kondisi tersebut, masalah literasi tidak sebatas aspek mengenalkan buku, tapi juga memerlukan pendampingan yang berkelanjutan. Penelitian lain mengungkap instansi yang mewadahi perpustakaan terlalu kaku pada urusan teknis dan administratif program, sehingga abai terhadap kebutuhan masyarakat saat ini, (Lestari and Subekti 2019). Implikasinya menysasar Taman Baca Masyarakat (TBM). Berdasarkan hasil survei Lentera Pustaka pada tahun 2019, 7 dari 10 taman bacaan menurun karena kekurangan dana operasional, (Yunus 2020).

Program GLN melalui Badan Bahasa memberi prioritas pada adopsi gerakan literasi yang dilakukan semua pihak baik secara individu, maupun berkelompok (Andina 2017; Permatasari 2015; Herdiana, Heriyana, dan Suhaerawan 2019). Literasi sebagai program berjangka panjang dan berkesinambungan, memunculkan bermacam gerakan dengan kekhasan dan kreativitas dalam menyebarkan semangat literasi seperti membuka lapak baca di tempat umum, (Agusta 2020). Komunitas literasi mampu bertahan meski tidak memiliki gedung permanen, (Irham 2019). Keberadaan komunitas literasi berangkat dari inisiasi objektif masyarakat yang bersih dari motif ekonomi serta kegiatan berpijak pada fakta empiris situasi sosial masyarakat.

Minimnya minat masyarakat terhadap literasi terjadi di Nusa Tenggara Barat (NTB). Pada skala nasional, NTB berada pada peringkat keempat dengan minat baca rendah, (SuaraNTB 2019). Rendahnya literasi membaca masyarakat menandai tugas berat pemerintah untuk mengoptimalkan strategi promosi dan sosialisasi literasi yang adaptif dengan kebutuhan publik agar pada masa mendatang minat baca masyarakat meningkat. Urutan tersebut ironis, mengingat maraknya program wisata yang sedang dikembangkan (Hasanah 2019). Literasi menjadi sumbu *bergaining* seimbang antara pembangunan Sumber Daya Manusia dengan pembangunan sektor lainnya.

Komunitas Lombok Pintar (Lontar) hadir sebagai pendukung keberhasilan implementasi program GLN di NTB. Kehadiran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau Organisasi Massa (Ormas) menjadi benang merah yang memediasi disposisi program *top down* dengan *bottom up* (Subarsono 2011). Munculnya kelompok masyarakat tidak lepas dari orientasi yang horizontal karena lahir dari rahim kesadaran kolektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan strategi komunitas literasi Lontar dalam mengenalkan budaya literasi kepada masyarakat secara luas di wilayah Nusa Tenggara Barat.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan pegiat literasi Komunitas Lontar. Data sekunder dihimpun melalui jurnal, artikel, dan dokumentasi yang berkaitan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan sistematis dengan menentukan bagian dan hubungan antar bagian data (Creswell 2009). Validitas data diukur dengan triangulasi dan external audit yang melibatkan akademisi dalam bidang literasi, (Hamzah 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Lombok Pintar resmi berdiri pada tanggal 1 Januari 2017 di Asrama Mahasiswa dan Pelajar Lombok Timur di Yogyakarta. Gerakan Sejuta Buku Untuk NTB menjadi penanda lahirnya Komunitas Lombok Pintar (Lontar). Kajian kontekstual yang melatar belakangi berdirinya Komunitas Lontar adalah tingkat pendidikan masyarakat Lombok yang

menganggap pendidikan tidak terlalu signifikan dan bermanfaat bagi masa depan, terutama di daerah-daerah yang masih tertinggal secara ekonomi. Sehingga hal ini berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi daya saing di era global. Komunitas Lontar ingin menjadi jembatan penghubung kesenjangan ekonomi dengan pendidikan, sehingga generasi penerus di Lombok memiliki kualitas pendidikan yang meningkat dan mutu sumber daya manusia memadai.

Visi Komunitas Lontar yakni meningkatkan kemampuan sumber daya manusia berbasis keilmuan dan wawasan global ke seluruh pelosok Pulau Lombok. Sedangkan misinya terbagi tiga. *Pertama*, membuka akses literasi dengan mendukung dan mengajak masyarakat lokal terlibat dalam kegiatan literasi, membuat taman baca, dan membuat jaringan literasi. *Kedua*, menjadi mitra komunitas literasi khususnya Lombok dan NTB dengan cara Lombok Pintar menjadi Bank Buku. *Ketiga*, meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui gerakan membaca, berdiskusi dan melakukan penelitian. Komunitas Lontar memiliki slogan berbahasa Sasak yaitu "Te Mace Te Pinter" yang berarti "Kita membaca kita pintar".

Di tengah dinamika sosial, Komunitas Lontar aktif mengadakan forum diskusi, seminar, hingga bedah buku dengan mengangkat isu komprehensif, dan mendirikan Taman Baca Masyarakat (TBM) di berbagai tempat. Interaksi dan aktivitas membaca, menghimpun buku, diskusi dan mendirikan TBM muncul karena adanya persamaan minat di antara anggota-anggota Lontar.

### A. Peran Lontar dalam Bingkai Program Literasi

Literasi berkaitan erat dengan kondisi pendidikan yang ada pada suatu tempat atau lokasi. Pendidikan tidak hanya terpaku pada pendidikan formal yang eksklusif. Sebaliknya, pendidikan identik dengan transfer pengetahuan pada semua ranah. Pendidikan mesti memiliki refleksi dengan realitas yang ada di tengah masyarakat. Selaras dengan kritik Freire terhadap pendidikan bahwa pendidikan tidak seharusnya berlaku seperti nasabah, tugas pendidikan adalah mengenali mentalitas orang-orang yang terlibat. Kritik ini membangun substansi pendidikan terhadap masalah yang dapat dijalin dengan adanya dialog

sehingga membentuk sebuah perkembangan berbasis refleksi kontekstual (Freire 2008).

Praktek dialog transformatif dikembangkan Komunitas Lontar dalam menjalankan programnya. Program ini diantaranya diskusi mingguan. Para pelaku rutin melakukan diskusi-diskusi kelompok mengenai isu-isu sosial yang sedang terjadi di tengah masyarakat. Diskusi dilakukan di berbagai tempat seperti pelataran kampus Universitas Mataram maupun dalam ruang kelas. Diskusi bertujuan untuk mengakomodasi gagasan-gagasan terkait informasi mengenai isu atau persoalan sosial yang ada di lingkungan para anggota. Kegiatan dilakukan secara terbuka, dengan melibatkan siapapun tidak terbatas pada anggota Komunitas Lontar. Hasil diskusi berupa notulensi, kesimpulan dan rekomendasi yang dijadikan arsip dan dibukukan, sekaligus juga di bagikan melalui sosial media. Catatan tersebut kemudian dijadikan sebuah agenda untuk program selanjutnya.

#### 1. Pembinaan Taman Baca Masyarakat

Berdirinya Taman Baca Masyarakat (TBM) sendiri didasari keresahan para anggota Komunitas Lontar mengenai sulitnya akses buku bacaan serta rendahnya minat baca masyarakat. TBM didirikan untuk mengenalkan dan menumbuhkan budaya baca pada anak-anak. Para pegiat literasi dari Komunitas Lontar menghimpun sumber literasi dengan cara membuka donasi buku, alat tulis, maupun dalam finansial. Komunitas Lontar melakukan pendampingan pada TBM Rumah Baca Rinjani di desa Sembalun Bumbung, Lombok Timur. TBM Rumah Baca Rinjani memiliki tujuan mengenalkan serta menumbuhkan budaya membaca pada anak-anak di lingkungan setempat. Kegiatan yang ada di Rumah baca Sembalun tidak hanya sekedar membaca buku, melainkan kegiatan seperti belajar bersama, permainan, serta pelatihan seperti pengenalan bahasa asing. Sebagai salah satu destinasi wisata yang unggul dan jalur pendakian Taman Nasional Gunung Rinjani, interelasi Rinjani sebagai simbol lekat pada identitas masyarakat Sembalun. Relasi antar komunitas literasi merupakan bagian dari praktik pemberdayaan masyarakat (Sutarno, 2008).

Selaras dengan TBM di Sembalun, Komunitas Lontar melakukan pendampingan serupa di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara.

Pada tahun 2017 komunitas lontar membuka donasi seribu buku untuk Perpustakaan Adat Bayan. Desa Bayan dikenal sebagai salah satu dari dua desa adat di Pulau Lombok. Identitas ini kemudian dilanggengkan pada penamaan TBM perpustakaan adat. TBM Sembalun dan Perpustakaan Adat Bayan dikelola oleh kelompok muda desa setempat. Kelompok Pemuda memiliki modal sosial dan modal budaya, karena kelompok pemuda berinteraksi langsung dengan realitas tempatnya berada, (Astuti 2019; Lintang Pamungkas 2020; Sayuti 2017).

#### 2. Pengembangan Afiliasi

Komunitas Lontar menjalankan perannya sebagai bagian pendukung GLN berinteraksi dengan beberapa pihak. Berdasarkan hasil wawancara, Komunitas Lontar melakukan kerjasama dengan beberapa pihak. *Pertama*, pemerintah dalam hal ini berada dalam posisi setara. Pemerintah merupakan salah satu mitra Komunitas Lontar dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan literasi. Kerjasama Komunitas Lontar dengan Pemerintah dalam fasilitasi program literasi di Kantor Bahasa Provinsi NTB, baik dalam bentuk pemberian materi maupun distribusi buku ke taman baca yang tersebar di wilayah Nusa Tenggara Barat. Kerjasama serupa dilakukan dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) terkait. *Kedua*, afiliasi dengan universitas, melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kerjasama melibatkan mahasiswa program studi sosiologi untuk mempromosikan literasi ke desa-desa yang jadi sasaran program KKN. *Ketiga*, aksi sosial. Pasca gempa yang menimpa Lombok pada tahun 2018 banyak gedung sekolah yang mengalami kerusakan, sehingga murid tidak bisa masuk seperti sediakala. Komunitas Lontar mengajak guru, murid maupun masyarakat untuk terlibat dalam pemulihan fungsi sekolah. Komunitas Lontar membangun posko relawan selama dua bulan di Kecamatan Tanjung. Dalam hal ini literasi berfungsi sebagai pintu menuju ranah kemanusiaan. Prasyarat pemberdayaan masyarakat diukur dengan parameter akses pendidikan. Gempa tidak secara langsung berhubungan dengan Sumber Daya Manusia. Akan tetapi secara langsung berhubungan dengan tanggung jawab Sumber Daya Manusia.

## B. Strategi Pemupukan Literasi

Salah satu perhatian utama Komunitas Lontar terhadap isu sosial yakni persoalan mengenai industri pariwisata yang telah menggeser budaya lokal setempat. Persoalan dan dinamika kehidupan sosial budaya tidak dapat terlepas dari kehidupan modern. Perkembangan zaman dari masa ke masa memiliki implikasi pada ranah kehidupan sosial tertentu, misalnya pada pesatnya pertumbuhan ranah pariwisata. Pulau Lombok menjadi salah satu destinasi yang terkenal baik secara nasional maupun internasional. Di sisi lain, pertumbuhan pariwisata tersebut secara tidak langsung telah menggeser budaya lokal setempat. Industri wisata di Lombok memengaruhi aspek budaya. Pendidikan kontekstual diperoleh dari internalisasi sistem sosial yang ada. Disposisi masyarakat ke arah wisata mesti diimbangi dengan pemenuhan modal sosial. Berdasarkan pendapat beberapa informan, pariwisata menyentuh identitas yang paling utama, yaitu budaya.

Lombok sebagai bagian industri wisata telah mengakselerasi konstruksi infrastruktur yang membuat pariwisata melaju. Dengan kekayaan tersebut promosi wisata sejak 2016 dengan tajuk "Pesona Lombok-Sumbawa" yang dicanangkan Dinas Pariwisata dan Budaya Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) memuat pariwisata berbasis alam dan budaya sebagai program andalan. Geliat promosi diperluas melalui desimnasi informasi. Komunikasi berperan besar terhadap diseminasi informasi, yang melingkupi kesesuaian antara harapan, kebutuhan dengan internalisasi sebaran informasi (Sujarwo et al. 2011; Tulung 2014; Setyanto and Winduwati 2018; Ringo and Wirawan 2020).

Pada kenyataannya, perubahan industri wisata pada gilirannya berimbas pada aspek sosial dan budaya masyarakat. Perubahan paradigma ke bidang ekonomi memicu bergesernya nilai kultural bersisian dengan pariwisata dalam menopang pembangunan. Masyarakat Sade Lombok Tengah misalnya menyeimbangkan diri dengan pariwisata lewat strategi adaptasi privasi (Paramita 2017). Kegiatan privasi seperti memasak, yang sebelumnya sangat tertutup diubah menjadi komoditas untuk menarik minat dan perhatian wisatawan. Konsep wisata budaya berisi serangkaian kegiatan kebudayaan yang bisa dinikmati tidak hanya ditonton tetapi wisatawan dapat menjadi objek kebudayaan (Hasanah 2019). Dengan beragam strategi untuk mentransmisikan

program literasi, Komunitas Lontar selaras dengan pendidikan kontekstual yang dikenalkan Paulo Freire. Pendidikan sebagai tawaran rasional, bertolak dari manusia yang tidak terpisah dari realitas dan memiliki kesadaran humanis untuk beradaptasi dengan realitas budaya maupun sosial masyarakat (Al-fadhil 2016; Warpala 2019; Rohinah 2019; Manggeng 2005). Melalui dialog, modal sosial dapat menjadi rekonstruksi untuk pengembangan sumber daya manusia. Komunitas Lontar menerapkan beragam strategi mengenalkan habitus membaca kepada semua kalangan. Peningkatan kesadaran kritis dalam pandangan pedagogi kritis dapat diupayakan dengan cara menghadirkan permasalahan, ekonomi, politik dan budaya yang dihadapi masyarakat sehari-hari (Monchinski 2008).

Berdasarkan keterangan para informan, kontribusi komunitas terhadap literasi masyarakat berkaitan erat dengan identitas-identitas yang melekat pada masyarakat tersebut. Penyematan nama perpustakaan adat sesuai konteks Bayan sebagai desa adat dan Taman Baca Rinjani merujuk pada identitas masyarakat Sembalun. Ruang budaya, totemisme dan sosial masyarakat, yang terpapar budaya luar melahirkan akulturasi (Kian et al. 2019; Aslan, Setiawan, and Hifza 2019; Sunjayadi 2018; Septemuryantoro 2020).

Kendati demikian internalisasi objektif Lombok sebagai destinasi wisata tidak harus dilihat sebagai degradasi semata. Budaya dan pariwisata bukan sesuatu yang bertentangan, karena budaya tidak bersifat statis. Budaya dan pariwisata dapat dijadikan ranah dialektis modal budaya dengan modal ekonomi yang turut dibawa industri wisata, yang pada gilirannya membawa manfaat untuk masyarakat.

### 1. Lapak Baca

Lapak baca diadakan secara rutin di pelataran kampus Universitas Mataram. Sehubungan dengan pengembangan habitus budaya baca, Komunitas Lontar membuka lapak baca dengan menyediakan beragam buku. pemasangan *banner* kegiatan, serta pemanfaatan ruang terbuka di depan pintu keluar Universitas Mataram sebagai titik kegiatan, dipercaya sebagai strategi menarik minat baca mahasiswa maupun civitas akademika. Sedangkan modal sosial dialokasikan melalui publikasi melalui media, baik opini, artikel, maupun pengembangan media sosial.

Pelaksanaan Buka Lapak Baca tersebut memuat strategi pendukung dengan adanya kopi gratis dan berdonasi buku atau uang seikhlasnya bagi pengunjung di lapak baca Komunitas Lontar. Dengan strategi tersebut akan ada wadah pertukaran informasi dan kegiatan simbiosis yang terjalin antara Komunitas Lontar dengan pengunjung Lapak Baca.

## 2. Penulisan dan Bedah Buku

Penulisan ini dilakukan oleh para anggota atau siapapun yang ingin berkontribusi dengan Komunitas Lontar. Bentuk tulisan tidak terbatas pada konten. Tulisan fiksi maupun non-fiksi dikumpulkan menjadi satu kesatuan hasil tulisan dalam bentuk antologi buku atau membuat hasil tulisan tersebut menjadi file digital. Sedangkan kegiatan bedah buku merupakan salah satu kegiatan alternatif untuk mengenalkan dan mengembangkan suatu buku. Bedah buku berkaitan erat dengan sistem transfer pengetahuan guna menyebarkan materi dan memberi apresiasi terhadap penulis, sehingga suatu karya dapat bermanfaat untuk orang lain (Marliana dan Suhita 2018; Supriatna 2018; Apriansyah, Parlan, and Jasma 2017). Kegiatan bedah buku Komunitas Lontar dilakukan sekaligus meresensi buku. Kegiatan ini merujuk pada usulan dan kesiapan para pegiat yang ada dalam Komunitas. Kegiatan ini dilakukan selama sekali dalam sebulan. Dengan pertimbangan terkait kondisi dan kesiapan anggota yang sudah dijadwalkan.

## 3. Kampanye Media Sosial

Literasi tidak lepas dari keberadaan internet. Sejak program GLN dicanangkan, informasi melalui internet telah masuk dalam literasi digital. Komunitas lontar memanfaatkan dua akun media sosial sebagai sentrum kampanye dan sosialisasi literasi, yakni instagram dan facebook. Komunitas lontar pada Instagram menggunakan akun @lombokpintar, berisi beragam informasi mengenai agenda-agenda seperti, kegiatan lapak baca, diskusi, bedah buku, serta kegiatan dan situasi Taman Baca Masyarakat (TBM) yang telah didirikan. Selain Instagram, komunitas lontar juga menggunakan Facebook/Fans Page "Lontar Lombok". Media sosial digunakan sebagai sarana untuk mengundang teman-teman dari berbagai daerah untuk turut serta mengikuti kegiatan

Komunitas Lontar serta berdonasi buku-buku guna pemenuhan TBM. Media sosial merupakan sarana atau arena yang dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan kepada khalayak luas mengenai agenda-agenda literasi yang dilakukan oleh Komunitas Lontar. Media sosial memiliki karakteristik masif dan cepat memberikan peluang tersendiri bagi komunitas lontar mempublikasikan dan memperkenalkan literasi kepada masyarakat luas.

Literasi berkaitan erat dengan perkembangan jaman. Kelindan literasi dengan konteks sosial masyarakat terus-menerus mengalami pembaharuan untuk menjaga keseimbangan di tengah pembangunan pesat. Perlu ada dukungan kebijakan berbasis komunitas sebagai jaminan eksistensi literasi tetap mekar. Format demikian akan jadi titik temu atau ruang dialog transformatif antar pihak yang fokus pada literasi.

## SIMPULAN DAN USULAN KEBIJAKAN

Berdasarkan hasil penelitian, Komunitas Lontar berperan penting dalam menjalin simpul program Gerakan Literasi Nasional (GLN) dengan konteks sosial masyarakat khususnya di Pulau Lombok. Anggota komunitas berdekatan dengan kondisi empirik realitas sosial sehingga memahami lebih dekat kebutuhan faktual masyarakat. Komunitas Lontar menjalankan perannya dengan melakukan pembinaan intensif semenjak 2017 pada Taman Baca Masyarakat di dua Kabupaten yang menjadi destinasi wisata, seperti TBM Rinjani di wilayah lereng rinjani, dan Perpustakaan Adat Bayan untuk Desa Adat Bayan Kabupaten Lombok Utara. Dalam perjalanannya, Komunitas melakukan kerjasama timbal balik dengan semua pihak yang memiliki misi memajukan pendidikan. Sedangkan untuk strategi penyebaran budaya literasi, Komunitas Lontar memanfaatkan ruang publik sebagai tempat melapak buku, diskusi ilmiah dan penulisan di dalam ruang kelas, serta menggunakan media sosial untuk kampanye literasi.

Berdasarkan hasil penelitian, maka pemerintah mesti mengintesifkan keterlibatan komunitas literasi di wilayah Nusa Tenggara Barat secara luas untuk menumbuhkan budaya literasi yang holistik. Program ini dapat dilakukan pertama melalui lomba, baik lomba taman baca maupun lomba penulisan. Kemudian, kebijakan GLN yang selama ini dijalankan perlu dievaluasi

secara menyeluruh sehingga kebijakan maupun programnya tidak sebatas implementasi.

#### PUSTAKA ACUAN

- Agusta, Aras Satria. 2020. "Komunitas Baca Dalam Menyebarkan Virus Literasi 'Perpustakaan Jalanan DIY.'" *IQRA: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (e-Journal)* 14, no. 1: 29. <https://doi.org/10.30829/iqra.v14i1.6350>.
- Al-fadhil, Musa. 2016. "Mazhab Pendidikan Kritis; Proses Humanisasi Pendidikan." *MUDARRISUNA (Media Kajian Pendidikan Agama Islam)* 6, no. 1: 33–52.
- Andina, Elga. 2017. "Pentingnya Literasi Bagi Peningkatan Kualitas Pemuda." *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI IX*, no. 21: 9–12.
- Anggraini, Siti. 2016. "Budaya Literasi Dalam Komunikasi." *Wacana XV*, no. 3: 264–79.
- Apriansyah, Migi, Parlan, and Suardi Jasma. 2017. "Managemen (TBM) Pkbm Anraguta Kota Bengkulu." *Journal of Community Development* 1, no. 1: 1–6.
- Aslan, Aslan, Agus Setiawan, and Hifza Hifza. 2019. "Peran Pendidikan Dalam Merubah Karakter Masyarakat Dampak Akulturasi Budaya Di Temajuk." *Fenomena* 11, no. 1: 11–30. <https://doi.org/10.21093/fj.v11i1.1713>.
- Astuti, Eka Zuni Lusi. 2019. "Gerakan Literasi Digital: Studi Pemberdayaan Pemuda Melalui Program Sistem Informasi Potensi Kreatif Desa Di Kulonprogo." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan* 3, no. 2: 331–52. <https://doi.org/10.14421/jpm.2019.032-05>.
- Creswell, J W. 2009. "Research Design Qualitative, Quantitatif Dan Mixed." In *Terjemahan*, edited by Ahamad Fawaid, Edisi Keti. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, Paulo diterjemahkan F. Danuwiyata. 2008. *Pendidikan\_Kaum\_Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Håklev, Stian. 2008. "Mencerdaskan Bangsa - Suatu Pertanyaan Fenomena Taman Bacaan Di Indonesia." University of Toronto. <https://tspace.library.utoronto.ca/handle/1807/16623>.
- Hamzah, A. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, Dan Hasil Penelitian. Literasi Nusantara*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hasanah, Raodatul. 2019. "Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah." *Art and Design Journal* 2, no. 1: 45–52.
- Herdiana, Dian, Rendi Heriyana, and Reza Suhaerawan. 2019. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Literasi Perdesaan Di Desa Cimanggu Kabupaten Bandung Barat." *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 4, no. 4: 431–42. <https://doi.org/10.30653/002.201944.208>.
- Irham, A. Muhammad. 2019. "Praktik-Praktik Kultural Dalam Mengembangkan Budaya Baca Pada Perpustakaan Komunitas 'Perpustakaan Jalanan' Di Daerah Istimewa Yogyakarta." *Journal of Chemical Information and Modeling*. Universitas Airlangga.
- Kalida, Muhsin. 2015. *Capacity Building Perpustakaan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Kian, Donatus Ara, Robertus M. Rayawulan, Yuliana Mberu, and Budhi B. Lily. 2019. "Makna Ruang Dalam Budaya Masyarakat Sikka." *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI* 12, no. 2: 105. <https://doi.org/10.24002/jars.v12i2.2045>.
- Lestari, Dhini, and Slamet Subekti. 2019. "Peran Perpustakaan Jalanan Semarang Terhadap Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 6, no. 3: 431–40. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23175>.
- Lintang Pamungkas, Nabil. 2020. "Penyerahan Agenda Politik Pemerintah: Pengelolaan Kebijakan Smart Kampung Berbasis Society Kabupaten Banyuwangi." *Jurnal Transformative* 6, no. 1: 48–71. <https://doi.org/10.21776/ub.transformative.2020.006.01.3>.
- Manggeng, Marthen. 2005. "Pendidikan Yang Membebaskan Menurut Paulo Freire Dan Relevansinya Dalam Konteks Indonesia." *Intim: Jurnal Teologi Konstekstual* 8, no. 8: 41–44. [http://www.academia.edu/download/49974075/Paulo\\_Freire.pdf](http://www.academia.edu/download/49974075/Paulo_Freire.pdf).

- Marliana, N. Lia, and Sri Suhita. 2018. "Pengembangan Program Gerakan Literasi Sekolah Bagi Para Siswa Sdn Cinyosog 01 Cileungsi." *Jurnal Tuturan* 6, no. 1: 762. <https://doi.org/10.33603/jt.v6i1.1586>.
- Monchinski, Tony. 2008. *Critical Pedagogy in the Everyday Classroom. Critical Pedagogy And The Everyday Classroom*. New York: Springer. [https://doi.org/10.1007/978-1-4020-8463-8\\_4](https://doi.org/10.1007/978-1-4020-8463-8_4).
- NS, Sutarno. 2008. *Membina Perpustakaan Desa*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Paramita, Sinta. 2017. "Lokal Perspektif Komunikasi Pariwisata Masyarakat Di Desa Sade Lombok." *Jurnal Visi Komunikasi* 53, no. 9: 146–56.
- Permatasari, Ane. 2015. "Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi." In *Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 146–56.
- Ringo, R L S, and IGMPD Wirawan. 2020. "Strategi Komunikasi Stakeholder Dalam Pengembangan Wisata Baru Berbasis Alam Dan Budaya Pada Obyek Wisata Kuta Mandalika Lombok." In ... : *Jurnal Ilmu Sosial ...*, 46–53. <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/385>.
- Rohinah, Rohinah. 2019. "Re-Konsientisasi Dalam Dunia Pendidikan (Membangun Kesadaran Kritis Melalui Pemikiran Paulo Freire)." *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 1: 1. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i1.2355>.
- Sayuti, Suminto A. 2017. "Budaya Literasi, Martabat Bangsa, Dan Pengajaran Sastra." In *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2–10. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Septemuryantoro, Syaiful Ade. 2020. "Potensi Akulturasi Budaya Dalam Menunjang Kunjungan Wisatawan Di Kota Semarang." *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 16, no. 1: 75–94. <https://doi.org/10.33633/lite.v1i1.3434>.
- Setyanto, Yugih, and Septia Winduwati. 2018. "Diseminasi Informasi Terkait Pariwisata Berwawasan Lingkungan Dan Budaya Guna Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan (Studi Pada Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat)." *Jurnal Komunikasi* 9, no. 2: 164. <https://doi.org/10.24912/jk.v9i2.1077>.
- SuaraNTB. 2019. "Soal Minat Baca, NTB Peringkat 31 Nasional." *Suarantb.Com*, 2019. <https://www.suarantb.com/soal-minat-baca-ntb-peringkat-31-nasional/>.
- Subarsono, AG. 2011. *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujarwo, W, J M Bunyi, EP Lianos, and EP Ore. 2011. "Tourism Potential Assessment in the Watershed Area of the Wilde and Rote Weiberitz." Germany.
- Sunjayadi, Achmad. 2018. "Akulturasi Dalam Turisme Di Hindia-Belanda." *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya* 8, no. 1: 11. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i1.229>.
- Supriatna, Neka Rusyda. 2018. "Bukan Hanya Tempat Mencari Informasi, Tetapi Tempat Berbagi Pengetahuan : Studi Kasus Di Perpustakaan Chandra Widodo." *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, Dan Kearsipan* 20, no. 2: 87–95. <https://doi.org/10.7454/jipk.v20i2.117>.
- Tulung, Freddy H. 2014. *Berkomunikasi Di Ruang Publik: Implementasi Kehumasan Pemerintah. Indonesia: Direktorat Jenderal Informasi Dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi Dan Informatika RI*. Kominfo.
- Warpala, I Wayan Sukra. 2019. "Pembelajaran Kontekstual: Sebuah Inovasi Penerapan Pendidikan Multikultural Dan Belajar Untuk Penemuan." *Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1: 21–27.
- Yanto, A, S Rodiah, and E Lusiana. 2016. "Model Aktivitas Gerakan Literasi Berbasis Komunitas Di Sudut Baca Soreang." *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 2, no. 1: 107–18.
- Yunus, Syarif. 2020. "Tidak Cukup Biaya, 70% Taman Bacaan Di Indonesia Bangkrut." *Kumparannews*, 2020. <https://m.kumparan.com/amp/syarif-yunus/tidak-cukup-biaya-70-taman-bacaan-di-indonesia-potensi-bangkrut/>.